

Article

## HUBUNGAN ANTARA PERILAKU CARING PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI RST WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO

Eko Wahyu Junianto<sup>1</sup>, Adiratna Sekar Siw<sup>2</sup>, Tri Sumarni<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Keperawatan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Harapan Bangsa

### SUBMISSION TRACK

Received: March 07, 2025

Final Revision: March 18, 2025

Available Online: March 22, 2025

### KEYWORDS

*Caring Behavior, Anxiety Level, Preoperative*

### CORRESPONDENCE

E-mail: [ekowahyujunianto997@gmail.com](mailto:ekowahyujunianto997@gmail.com)

### ABSTRACT

*Surgery or surgery involves invasive procedures that expose the body part to be treated. The perception of surgical procedures as a life-threatening process causes a person to experience anxiety and the caring behavior of nurses to preoperative patients aims to reduce patient anxiety and be ready to undergo surgery. The purpose of this study was to determine the relationship of nurses' caring behavior with the anxiety level of preoperative patients at RST Wijayakusuma Purwokerto. This type of research is quantitative correlation with a cross sectional approach. The sampling technique was consecutive sampling with a total sample of 30 patients. Data collection was carried out in December 2024. The instruments used were the Amsterdam Preoperative anxiety and Information Scale (APAIS) questionnaire and the CBI-24. The results of the study based on the spearman-rank test obtained a p-value = 0.038 <  $\alpha$  ( $\alpha$  = 0.05), and a correlation coefficient value of -0.381 which indicates that there is an unidirectional relationship between the level of anxiety and the caring behavior of nurses towards preoperative patients in the Antasena Room RST Wijayakusuma Purwokerto means that when the caring behavior of nurses is high, anxiety in preoperative patients will be low and vice versa.*

## I. INTRODUCTION

Pembedahan atau operasi melibatkan prosedur invasif yang memaparkan bagian tubuh yang akan dirawat. Operasi secara umum dapat dibagi menjadi besar dan kecil. Operasi terdiri dari tiga fase: pre operasi, intra operasi, dan paska operasi. Pembedahan dilakukan untuk mendiagnosis atau mengobati penyakit, kelainan, cedera, dan kondisi yang tidak dapat disembuhkan melalui obat-obatan sederhana (Khairani et al., 2023).

Sebagian besar pasien bedah mengalami kecemasan mengenai pembedahan dan perawatan terkait. Penelitian yang

menunjukkan pengaruh kecemasan pada tubuh. Pasien sebagian besar mengalami kecemasan ketika dokter memberi tahu tentang pembedahan dan ketika masuk ke rumah sakit untuk prosedur pembedahan (Hwee et al., 2021). Kecemasan sebelum operasi merupakan masalah yang menantang pada pasien pre operasi di seluruh dunia. Sejumlah pasien mengalami kecemasan saat menjalani operasi elektif. Studi menemukan bahwa perempuan lebih cemas serta yang belum pernah menjalani operasi lebih cemas dibandingkan dengan yang pernah menjalani prosedur operasi. Informasi mengenai pembedahan dan anestesi diperlukan untuk membantu

mengurangi tingkat kecemasan pre operasi (Fentie et al., 2022). Kecemasan merupakan keadaan kegelisahan yang tidak menyenangkan yang dapat menyebabkan status hemodinamik abnormal akibat rangsangan simpatis, parasimpatis, dan endokrin. Pasien mungkin menganggap hari operasi adalah hari terbesar dan paling mengancam dalam hidup. Tingkat kecemasan pre operasi pada pasien bergantung pada banyak faktor yaitu usia, jenis kelamin, jenis dan luas rencana operasi, pengalaman bedah sebelumnya, dan kerentanan pribadi terhadap situasi stres (Marinelli et al., 2023). Tingkat kecemasan pasien bervariasi dari ringan, sedang, berat, dan sangat berat. Berbagai faktor lainnya seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan peserta dan jenis operasi memengaruhi tingkat kecemasan. Kekhawatiran terhadap nyeri dan lingkungan ruang operasi juga memengaruhi tingkat kecemasan (Zeb et al., 2019).

Tindakan operasi atau pembedahan bagi pasien yang merupakan pengalaman baru dalam hidupnya bisa menimbulkan respon berupa kecemasan. Pasien yang akan menjalani operasi dapat mengalami kecemasan yang merupakan reaksi umum yang terjadi pada pasien. Kecemasan pada pasien pre operasi akan terlihat dari ciri-ciri fisik, perilaku maupun kognitifnya. Seseorang yang mengalami kecemasan dapat dilihat dari tanda dan gejala seperti terjadinya peningkatan denyut nadi dan frekuensi nafas, pergerakan tangan tidak terkontrol, lembabnya telapak tangan, susah tidur, mengulang-ulang pertanyaan, dan keinginan berkemih yang meningkat (Barus et al., 2022).

Pada fase pre operasi peran perawat sebagai care giver sangat penting dalam mengurangi perasaan cemas dan dampak yang ditimbulkan dengan memberikan layanan keperawatan secara farmakologis maupun non farmakologis. Layanan yang dilakukan oleh perawat dapat tercermin dalam perilaku caring, oleh karena itu perlu dilakukan pendekatan dan komunikasi yang baik, untuk mengurangi kecemasan agar tidak menimbulkan suatu masalah sebelum dilakukan tindakan pre operasi (Rahayuningsih & Fatimah, 2019).

Caring merupakan salah satu bentuk pelayanan keperawatan yang terdiri dari

kasih sayang, keramahan yang dilakukan perawat untuk meningkatkan kualitas dan rasa peduli kepada pasien. Tujuan perawat melakukan perilaku caring kepada pasien pre operasi agar pasien merasa nyaman dan siap menjalani tindakan operasi (Astutik et al., 2023). Perilaku caring perawat dapat terlihat saat perawat memberi kenyamanan dan aman, memberi perhatian, kasih sayang, menanamkan kepercayaan, rasa peduli, memberikan dukungan, berempati, melindungi, memberikan sentuhan, meningkatkan kepercayaan diri, dan menjadi fasilitator bagi pasien. Perilaku ini akan mendorong pasien mengatasi kecemasan yang dialami (Rahmadewi, 2022).

Sikap caring juga dapat digunakan sebagai cara mengevaluasi pelayanan kesehatan yang telah diberikan. Perawat mempunyai peranan yang penting dalam mengatasi kecemasan yang dialami oleh pasien, hal ini dikarenakan perawat merupakan orang yang terdekat dan selalu ada apabila dibutuhkan oleh pasien (R. idawati Sitorus & Wulandari, 2020). Manfaat caring yang didapatkan pasien adalah pasien dapat berkontribusi mengenai tingkat harapan sembuh dalam perilaku caring perawat. Caring mempunyai banyak manfaat untuk pasien, seperti ketenangan jiwa, membina rasa percaya, mengurangi kecemasan pasien dan menstimulasi kesadaran, sehingga akan membantu kesembuhan dan menimbulkan kepuasan pasien (Paputungan & Bataha, 2018).

Penelitian Paputungan & Bataha (2018) di ruang rawat inap RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado diketahui dari 78 orang responden sebanyak 44 orang (56,4%) menilai caring perawat baik sedangkan 34 responden (43,6%) kurang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2022) pada 60 pasien pre operasi katarak di ruang Kenanga RSUD dr. H. Soewondo Kendal didapatkan hasil perilaku caring rendah lebih banyak dibandingkan yang tinggi, dimana 66,7 % disebutkan memiliki perilaku caring yang rendah dan 33,3 % memiliki perilaku caring yang tinggi. Dari berbagai hasil penelitian mengenai caring dapat diketahui bahwa perilaku caring perawat menurut pasien masih tergolong dalam kategori caring rendah.

Hasil pra survei di RST Wijayakusuma Purwokerto didapatkan rerata perbulan

pasien yang akan dilakukan tindakan bedah di RST Wijayakusuma Purwokerto dari bulan Oktober-Desember 2023 sebanyak 43 pasien. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan tanggal 21-22 Januari 2024 di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto terhadap 6 orang pasien pra bedah, semuanya (100%) menyampaikan cemas saat akan masuk ke ruang operasi.

## II. METHODS

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 responden. Teknik pengambilan sampel adalah suatu teknik atau cara yang digunakan untuk mengambil sampel penelitian dari populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto tahun 2024

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
a. Remaja akhir (17-25 tahun)	6	20
b. Dewasa Awal (26-35 tahun)	2	6.6
c. Dewasa Akhir (36-45 tahun)	3	10
d. Lansia Awal (46-55 tahun)	11	36.7
e. Lansia akhir (56-65 tahun)	8	26.7
Jenis Kelamin		
a. Laki-laki	14	46.7
b. Perempuan	16	53.3
Tingkat Pendidikan		
a. Pendidikan Dasar (SD-SMP)	16	53.3
b. Pendidikan Menengah (SMA/SMK)	11	36.7
c. Pendidikan Tinggi (D3/S1)	3	10
Jenis Operasi		
a. Mayor	29	96.7
b. Minor	1	3.3
Pengalaman Operasi Sebelumnya		
a. Ada	8	26.7
b. Tidak ada	22	73.3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 sebagian besar pasien berusia 46-55 tahun sebanyak 11 pasien (36.7%), dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 16 (53.3%), tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 16 pasien

menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *consecutive sampling*. Pada penelitian ini variabel bebasnya adalah *caring* perawat dan variabel terikatnya adalah kecemasan pasien pre operasi di RST Wijayakusuma Purwokerto. Variabel kecemasan menggunakan kuesioner *Amsterdam Preoperative anxiety and Information Scale* (APAIS) dan variabel perilaku *caring* perawat, peneliti menggunakan kuesioner CBI-24. Analisis pada penelitian ini univariat dan bivariat menggunakan uji *spearman-rank*.

## III. RESULT

Hasil pada penelitian ini yang dilakukan pada bulan Desember 2024 terhadap 30 pasien di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto antara lain :

(53.3%), menjalani operasi mayor sebanyak 29 pasien (96.7%), dan tidak ada pengalaman operasi sebelumnya sebanyak 22 pasien (73.3%).

Tabel 4.2 Distribusi tingkat kecemasan pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto tahun 2024

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak cemas	3	10
Cemas ringan	8	26.7
Cemas sedang	11	36.6
Cemas berat	8	26.7
Cemas berat sekali/panik	0	0
Total	30	100

Pada tabel 4.4 didapatkan sebagian besar pasien mengalami cemas sedang sebanyak 11 pasien (36.7%).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi Perilaku *caring* perawat terhadap pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto tahun 2024

Perilaku <i>Caring</i> Perawat	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	4	13.4
Sedang	13	43.3
Tinggi	13	43.3
Total	30	100

Pada tabel 4.3 didapatkan sebagian besar perilaku *caring* perawat terhadap pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto dalam kategori sedang dan tinggi sebanyak 13 perawat (43.3%).

Tabel 4.4 Hubungan tingkat kecemasan dengan perilaku *caring* perawat terhadap pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto tahun 2024

Tingkat Kecemasan	Perilaku <i>Caring</i>						Total		p-value	Correlation coefficient
	Rendah		Sedang		Tinggi		f	%		
	f	%	f	%	f	%				
Tidak cemas	0	0	0	0	3	10	3	10	0.038	-0.381
Ringan	0	0	4	13.3	4	13.3	8	26.7		
Sedang	1	3.3	7	23.3	3	10	11	36.6		
Berat	3	10	2	6.	3	10	8	26.7		
Total	4	13.3	13	43.3	13	43.3	30	100		

Pada tabel 4.5 didapatkan sebagian besar pasien dengan tingkat kecemasan sedang dengan perilaku *caring* dari perawat dalam kategori sedang sebanyak 7 pasien (23.3%). Berdasarkan hasil uji spearman-rank didapatkan nilai p-value = 0.038 <  $\alpha$  ( $\alpha$  = 0,05), dan nilai correlation coefficient -0.381 yang menunjukkan bahwa terdapat

#### IV. DISCUSSION

Pada penelitian ini sebagian besar pasien berusia 46-55 tahun sebanyak 11 pasien (36.7%). Pada usia tersebut kebanyakan fungsi tubuh menurun sehingga rentan dan timbul berbagai penyakit, seperti penyakit akut maupun kronis yang bahkan

hubungan tidak searah dengan kekuatan lemah antara tingkat kecemasan dengan perilaku *caring* perawat terhadap pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto artinya ketika perilaku *caring* perawat tinggi maka kecemasan pada pasien pra operatif akan rendah begitu juga dengan sebaliknya.

mengharuskan untuk dilakukan tindakan operasi. Usia memengaruhi sikap dan tindakan seseorang, semakin dewasa dan matang individu maka semakin siap pula dalam menyelesaikan permasalahan. Pada masa kanak-kanak atau bahkan anak-anak, manusia akan kesulitan beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Kecemasan selama menjalani perawatan dipengaruhi oleh

beberapa faktor: semakin muda seseorang, semakin sulit beradaptasi dengan lingkungan perawatan. Usia dikaitkan dengan kematangan berpikir seseorang. Pada usia yang lebih tua, seseorang cenderung lebih dewasa dalam menangani permasalahan (Musyaffa et al., 2023).

Pada karakteristik jenis kelamin sebagian besar pasien perempuan sebanyak 16 (53.3%). Perempuan memiliki pertahanan tubuh atau auto imun yang lebih rendah daripada laki-laki sehingga mudah terkena penyakit tertentu bahkan penyakit kritis yang memang harus dilakukan tindakan operasi, dan terbukti pada saat observasi peneliti menemukan sebagian besar dari tindakan operasi yang dilakukan yaitu operasi kanker payudara. Perempuan juga lebih mengutamakan perasaan dan lebih emosional daripada laki-laki sehingga dapat dengan mudah mengalami cemas. Jenis kelamin adalah sifat jasmani atau rohani yang dapat membedakan dua makhluk sebagai laki-laki atau perempuan. Cemas banyak didapat di lingkungan hidup dengan ketegangan jiwa yang lebih banyak pada jenis kelamin perempuan dari pada laki-laki. Hal ini disebabkan karena perempuan dipresentasikan sebagai makhluk yang lemah lembut, keibuan dan emosional (Retno et al., 2023). Wanita lebih mudah mengalami cemas disebabkan wanita lebih cenderung menggunakan perasaan, sedangkan pria lebih menggunakan logika (Sitorus et al., 2022).

Berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar pada tingkat pendidikan dasar (SD-SMP) sebanyak 16 pasien (53%). Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman terprogram didalam bentuk formal, non formal dan informal disekolah dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Pendidikan dapat memengaruhi seseorang termasuk akan pola hidup terutama akan motivasi untuk sikap berperan serta dalam membangun kesehatan. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang

harus diperkenalkan. Semakin tinggi pendidikan, semakin luas pengetahuan yang dimiliki dan semakin baik tingkat pemahaman tentang suatu konsep disertai cara pemikiran dan penganalisaan yang tajam dengan sendirinya memberikan persepsi yang baik pula terhadap objek yang diamati.

Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi stresor dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya (Retno et al., 2023).

Berdasarkan jenis operasi sebagian besar pasien menjalani operasi mayor sebanyak 29 pasien (96.7%). Tindakan operasi mayor sebagian besar dikarenakan tumor mammae sebanyak 8 kasus, dan tindakan operasi minor sebanyak 2 kasus luka bakar dan 1 kasus abses pedis digiti dextra. Tindakan bedah atau operasi mayor memang lebih banyak dilakukan di rumah sakit karena sebagian besar pasien yang akan segera dilakukan tindakan operasi itu merupakan penyakit yang memang kritis atau jika tidak ditangani akan membahayakan kondisi pada pasien dan operasi mayor berpengaruh terhadap psikologis pada pasien pre operasi, yang menimbulkan rasa ketakutan dan kecemasan seperti takut dibius, takut nyeri karena luka operasi, takut operasinya gagal sehingga memicu kecemasan pada pasien pra operatif.

Tindakan operasi mayor dapat membawa beberapa derajat risiko bagi pasien. Risiko tinggi ini menimbulkan dampak atau pengaruh psikologis pada pasien pre operasi, pengaruh psikologis terhadap tindakan pembedahan dapat berbeda-beda, namun sesungguhnya selalu timbul rasa ketakutan dan kecemasan yang umum diantaranya takut anastesinya (tidak bangun lagi), takut nyeri akibat luka operasi, takut terjadi perubahan fisik menjadi buruk atau tidak berfungsi normal dan lain-lain (Fadli et al., 2019). Dalam hal operasi besar berdampak pada pasien pra-operasi karena mereka merasa takut terhadap operasi yang mereka jalani, sehingga 50% pasien yang menjalani operasi besar mengalami tingkat ketakutan tertentu dan tingkat kecemasan yang parah (Sugiartha et al., 2021).

Berdasarkan pengalaman operasi sebelumnya sebagian besar pasien tidak memiliki riwayat operasi sebanyak 22 pasien (73.3%). Pasien yang tidak memiliki riwayat operasi akan mudah merasa cemas, disisi

lain persepsi individu terhadap tindakan operasi adalah tindakan yang dapat mengancam nyawa sehingga banyak yang enggan untuk melakukan operasi jika belum benar-benar merasakan keluhan yang berlebih terhadap penyakit yang dideritanya. Sejalan dengan penelitian Musyaffa et al (2023) dengan hasil penelitian sebagian besar pasien tidak memiliki pengalaman operasi serbanyak 54 (67,5%) responden. Riwayat seseorang dapat memengaruhi respon kecemasan karena pengalaman tersebut merupakan pengalaman belajar dalam menyikapi suatu masalah atau stressor (Hidayat & Siwi, 2019).

Pengalaman memberi seseorang gambaran tentang suatu peristiwa yang pernah dialaminya. Sehingga seseorang bisa lebih siap menghadapinya jika hal itu terjadi lagi. Pengalaman tersebut membuat seseorang menjadi lebih kuat secara fisik dan mental sehingga mengurangi perasaan cemas yang ada (Sitinjak et al., 2022).

Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar pasien memiliki didapati mengalami cemas sedang sebanyak 11 pasien (36.7%). Sejalan dengan penelitian Barus et al (2022) dengan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mengalami kecemasan sedang sebanyak 24 responden (49%). Kecemasan sering digambarkan sebagai perasaan yang tidak pasti, ragu-ragu, tidak berdaya, gelisah, kekhawatiran, tidak tentram yang sering disertai keluhan fisiik. Pengalaman tindakan operasi sebelumnya juga dapat memengaruhi pemikiran kognitif, dimana individu yang mengalami trauma cenderung lebih memiliki rasa takut yang berlebihan karena akan terjadi sesuatu yang mengancam dirinya, hal ini dapat memicu kecemasan yang berlebihan. Proses adaptasi sering menstimulasi individu untuk mendapatkan bantuan dari sumber-sumber di lingkungan dimana dia berada. Perawat merupakan sumber daya yang tersedia di lingkungan rumah sakit yang mempunyai pengetahuan dan ketrampilan untuk membantu pasien mengembalikan atau mencapai ke seimbangan diri dalam menghadapi lingkungan yang baru (Ji et al., 2022). Dalam penelitian ini mayoritas pasien tidak memiliki pengalaman operasi sebelumnya sebanyak 45 pasien (72.6%) sehingga kurang memiliki informasi terkait operasi didukung dengan nilai tertinggi pada

kuesioner kecemasan terdapat pada komponen kebutuhan informasi pada pernyataan no 6 yang menyatakan "Saya ingin tahu sebanyak mungkin tentang operasi" menunjukkan kurangnya informasi pada pasien tentang operasi.

Pada penelitian ini didapatkan sebagian besar perilaku caring perawat terhadap pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto dalam kategori sedang dan tinggi sebanyak 13 perawat (43.3%). Sejalan dengan penelitian Sumarni & Hartanto (2023) dengan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden berperilaku caring tinggi (95,6%). Caring sebagai bentuk memberikan perhatian kepada orang lain, berpusat kepada orang, menghormati harga diri dan kemanusiaan, komitmen untuk mencegah terjadinya status kesehatan yang memburuk, memberi perhatian dan menghormati orang lain (Pratiwi & Saparwati, 2023). Sikap keperawatan yang berhubungan dengan kehadiran, sentuhan kasih sayang, selalu mendengarkan dan memahami klien. Pengembangan teori dalam bentuk caring professional scale. Swanson mendefinisikan perawat yang memberikan pelayanan keperawatan yang berkaitan dengan nilai-nilai seperti kepribadian, komitmen dan tanggung jawab. Teori caring Swanson menyajikan permulaan yang baik untuk memahami kebiasaan dan proses karakteristik pelayanan. Teori caring Swanson menjelaskan tentang proses caring yang terdiri dari bagaimana perawat mengerti kejadian yang berarti di dalam hidup seseorang, hadir secara emosional, melakukan terhadap diri sendiri, memberi informasi dan jalan seseorang dalam menjalani transisi kehidupan serta menaruh kepercayaan seseorang dalam menjalani hidupnya (Kusmiran, 2018).

Berdasarkan hasil uji spearman-rank didapatkan nilai p-value = 0.038 <  $\alpha$  ( $\alpha$  = 0,05), dan nilai correlation coefficient -0.381 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak searah antara tingkat kecemasan dengan perilaku caring perawat terhadap pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto artinya ketika perilaku caring perawat tinggi maka kecemasan pada pasien pra operatif akan rendah begitu juga dengan sebaliknya. Sejalan dengan penelitian Anitarini et al

(2023) dengan hasil ada pengaruh negatif perilaku caring perawat dengan tingkat kecemasan pasien di Gedung Pancasila Lantai 1 Rumah Sakit Al Huda Genteng Banyuwangi Tahun 2021.

Kecemasan perlu mendapat perhatian dan intervensi keperawatan karena keadaan emosional pasien yang akan berpengaruh kepada fungsi tubuh pasien menjelang operasi. Kecemasan yang tinggi dapat memberikan efek dalam memengaruhi fungsi fisiologis tubuh yang ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah, peningkatan frekuensi nadi, peningkatan frekuensi napas (Rokawie et al., 2017). Salah satu penyebab terjadinya kecemasan yaitu saat seseorang harus menjalani rawat inap di rumah sakit. Rawat inap bagi pasien dapat menjadi pengalaman positif dan negatif. Pengalaman positif didapatkan jika perawat menggunakan perawatan dengan pendekatan holistik sedangkan pengalaman negatif dapat disebabkan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan perkembangan pasien selama dirawat (Rusli & Eli Indawati, 2023). Keadaan ini dapat menunjukkan suatu kejadian yang penuh dengan ketidakpastian, sehingga mampu menimbulkan rasa takut dan cemas, yang ditandai seringnya pasien bertanya berulang kali tentang proses yang akan dijalannya (Sitorus, 2020). Selama proses perawatan, persepsi perasaan cemas yang dialami pasien menurun karena adanya pendamping. Manifestasi dari perhatian kepada orang lain, berpusat pada orang, menghormati harga diri dan kemanusiaan, dan berkomitmen untuk mencegah terjadinya status yang memburuk, memberikan perhatian, konsentrasi, dan menghormati orang lain disebut dengan caring (Aini, 2018).

Perilaku caring merupakan fenomena universal yang mempengaruhi cara manusia berfikir, merasa dan mempunyai hubungan dengan sesama. Perilaku caring dari perawatan dan pelayanan secara komprehensif serta holistik, membantu memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi pasien Perawat yang caring berhubungan dengan outcome dari pasien. Caring dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan pasien serta dapat memfasilitasi atau memudahkan dalam promosi kesehatan. Perawat yang caring juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri serta menurunkan kecemasan pada pasien, berkurangnya kecemasan dan stress akan meningkatkan pertahanan tubuh dan membantu meningkatkan penyembuhan (Anitarini et al., 2023)

## V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil uji *spearman-rank* didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0.038 < \alpha$  ( $\alpha = 0,05$ ), dan nilai *correlation coefficient* -0.381 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan tidak searah dengan kekuatan lemah antara tingkat kecemasan dengan perilaku *caring* perawat terhadap pasien pra operatif di Ruang Antasena RST Wijayakusuma Purwokerto artinya ketika perilaku *caring* perawat tinggi maka kecemasan pada pasien pra operatif akan rendah begitu juga dengan sebaliknya. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti penatalaksanaan kecemasan pre operatif seperti, pengaruh terapi napas dalam atau terapi dzikir terhadap kecemasan pasien pre operatif.

## REFERENCES

- Anitarini, F., Ariyani, A. D., & Afryliana, E. (2023). Perilaku Caring Perawat Dalam Meningkatkan Kecemasan Pasien Pre Op Di Gedung Pancasila Lantai 1 Rumah Sakit Al Huda Genteng Banyuwangi. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 8(1), 70–73.
- Anwar, H. A., Sebayang, S. M., & Burhan, A. (2024). Hubungan Usia dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Bedah Elektif Dewasa. *Jurnal Keperawatan Malang (JKM)*, 09(01), 28–36. <https://doi.org/10.36916/jkm>
- Astutik, W. P., Lumadi, S. A., & Maulidia, R. (2023). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Yang Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 39–49. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.317>
- Barus, M., Sigalingging, V., & Sembiring, R. (2022). Gambaran Kecemasan Pasien Bedah Pre Operasi di Rumah Sakit Elisabeth Medan. *Innovative*, 4(1), 3201–3210.
- Endriani, R., Nurbaya, S., Asdar, F., Nani, S., Makassar, H., Perintis, J., Viii, K., Makassar, K., Nani, S., Makassar, H., Perintis, J., Viii, K., & Makassar, K. (2022). Hubungan Kecemasan Dengan Kelancaran Pengeluaran ASI Ibu Post Partum. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 1, 590–596.
- Fadli, Toalib, I., & Kassaming. (2019). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Mayor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 670–674. <https://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/115>
- Fentie, Y., Yetneberk, T., & Gelaw, M. (2022). Preoperative anxiety and its associated factors among women undergoing elective caesarean delivery: a cross-sectional study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 22(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12884-022-04979-3>
- Hwee, L. S., Ahmad, A., Yusuf, P., & Kunjukunju, A. (2021). The Effects of Educational Video on Preoperative Anxiety Level among Surgical Patients of a Private Hospital. *Nursing & Primary Care*, 5(5). <https://doi.org/10.33425/2639-9474.1196>
- Ji, W., Sang, C., Zhang, X., Zhu, K., & Bo, L. (2022). Personality, Preoperative Anxiety, and Postoperative Outcomes: A Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19). <https://doi.org/10.3390/ijerph191912162>
- Khairani, M., Sari, S. M., & Indra, R. L. (2023). Factors Affecting the Anxiety Level of Pre-Surgical Patients in Hospital. *Jurnal Riset Kesehatan*, 12(1), 57–66. <https://doi.org/10.31983/jrk.v12i1.9618>
- Kusmiran, E. (2018). Pelatihan Soft Skills Caring Meningkatkan Kualitas Pelayanan Keperawatan dan Kepuasan Pasien di Rumah Sakit Kota Bandung. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 1(2), 72–81. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v1i2.440>
- Marinelli, V., Mazzi, M. A., Rimondini, M., Danzi, O. P., Bonamini, D., Bassi, C., Salvia, R., & Del Piccolo, L. (2023). Preoperative Anxiety in Patients with Pancreatic Cancer: What Contributes to Anxiety Levels in Patients Waiting for Surgical Intervention. *Healthcare (Switzerland)*, 11(14). <https://doi.org/10.3390/healthcare11142039>
- Musyaffa, A., Netra Wirakhmi, I., & Sumarni, T. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6, 939–948. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Paputungan, A., & Bataha, Y. B. (2018). Hubungan Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado. *E-Journal Keperawatan*, 6(2), 1–7. <https://doi.org/10.35790/jkp.v6i2.21571>
- Pratiwi, F. W., & Sapatwati, M. (2023). Hubungan Perilaku Caring Perawat dengan Kepuasan Pasien. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 1(1), 1–4.
- Rahayuningsih, S., & Fatimah, S. (2019). Hubungan Perilaku Caring Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Di Ruang Merak RSAU Dr. Esnawan Antariksa. *Jurnal Afiat Kesehatan Dan Anak*, 5(2), 1–14.
- Rahmadewi, T. (2022). Hubungan caring perawat dengan kepuasan keluarga pasien di bangsal Cempaka RSUD Wates. *Jurnal Informasi Kesehatan & Administrasi Rumah Sakit (IKARS)*, 1(1), 19–21. <https://doi.org/10.55426/ikars.v1i1.180>

- Retno, D., Setyawati, R., Ilmu Keperawatan, F., & Islam Sultan Agung, U. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Vitrektomi Di Rsi Sultan Agung Semarang. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 363–372.
- Rokawie, A. O. N., Sulastri, & Anita. (2017). Relaksasi Nafas Dalam Menurunkan Kecemasan Pasien Pre Operasi Bedah Abdomena. *Jurnal Kesehatan*, 8(2), 83–87. <https://doi.org/10.26630/jk.v8i2.500>
- Rusli, R. F., & Eli Indawati. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasidi Ruang Shasta RSUD Kabupaten Bekasi Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Volume 3 N, 2807–9249. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/>
- Sari, A. S., Farlina, B. F., Haeruman, Taufandas, M., & Basuni, H. L. (2022). Hubungan Perilaku (Caring) Perawat Dengan Intensitas Kecemasan Pada Pasien Rawat Inap Puskesmas Kotaraja. *Jurnal Penelitian Keperawatan*, 8(2), 217–222. <https://doi.org/10.32660/jpk.v8i2.629>
- Sitinjak, M. P., Dewi, D. A. M. S., & Sidemen, I. G. P. S. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pembedahan Ortopedi di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah. *E-Jurnal Medika Udayana*, 11(2), 25. <https://doi.org/10.24843/mu.2022.v11.i02.p05>
- Sitorus, R. idawati, & Wulandari, I. S. M. (2020). Hubungan Caring Perawat dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Nursing Inside Community*, 2(3), 100–105.
- Sitorus, S., Djubaidah, S., & Mujianto, E. (2022). Perawat sebagai garda terdepan d Faktor Prediktor Kecemasan Perawat Dalam Penanganan Covid-19 Di Rumah Sakit A Bogor. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 13(1), 1–6. <https://doi.org/10.55426/jksi.v13i1.183>
- Sugiartha, P. A., Juniartha, I. G. N., & Kamayani, M. O. A. (2021). Gambaran Kecemasan Pada Pasien Pra-Operasi Di Rsud Buleleng. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 9(3), 305. <https://doi.org/10.24843/coping.2021.v09.i03.p09>
- Sumarni, T., & Hartanto, Y. D. (2023). Kecerdasan Moral Dan Perilaku Caring Perawat Di RS Priscilla Medical Center Cilacap. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(3), 541–554. <https://doi.org/10.31862/9785426311961>
- Yoslin, T. M., Wijayanti, M. E., & Wibowo, T. A. (2024). Determinan Tingkat Kecemasan Dengan Intensitas Nyeri Pada Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. *Edu Masda Journal*, 08(01), 2024. <http://openjournal.masda.ac.id/index.php/edumasda>
- Zeb, A., . H., Ali, M., Baig, R., & Rahman, S. (2019). Pre-Operative Anxiety in Patients at Tertiary Care Hospital Peshawar Pakistan. *South Asian Research Journal of Nursing and Healthcare*, 01(01), 26–30. <https://doi.org/10.36346/sarjnhc.2019.v01i01.004>